

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suku Dayak merupakan salah satu suku yang ada di Kalimantan. Suku Dayak memiliki enam rumpun besar yaitu : *Klemantan, Iban, Murut, Ngaju, Punan, Ot Danum* dan *Apo Kayan*. Keenam rumpun besar ini tersebar di Pulau Kalimantan dan memiliki sub-sub suku didalamnya. Salah satunya yaitu *Apo Kayan*, Sub suku yang dimiliki *Apo Kayan* salah satunya yaitu suku Dayak Tunjung Asli.

Suku Dayak *Tunjung Asli* merupakan salah satu suku yang ada di pedalaman Kalimantan Timur. Terletak di Kabupaten Kutai Barat tepatnya pada kecamatan Barong Tongkok. Nama suku Dayak Tunjung Asli konon katanya berasal dari dewa-dewa yang menjelma menjadi manusia untuk memperbaiki dunia yang sudah rusak, biasa disebut dengan *Jaruq'ng Tempuq* yang artinya seseorang yang terbang.<sup>1</sup>

Seperti suku-suku lainnya yang ada di Kalimantan Timur, Suku Dayak Tunjung Asli juga memiliki budaya adat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Berdasarkan budaya adat tersebut suku Dayak Tunjung Asli sering melakukan upacara-upacara ritual. Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu

---

<sup>1</sup>*Suku Dayak Tunjung* <http://p2k.unkris.ac.id/en3.html>. diakses pada tanggal 15 Maret 2022. Pukul 20.15 WIB.

menurut adat atau agama, perayaan yang berkaitan dengan peristiwa penting<sup>2</sup>. Salah satu upacara ritual yang sering dilaksanakan yaitu upacara *Melas*.

*Melas* adalah upacara kelahiran suku Dayak *Bahau* yang diadopsi oleh suku Dayak Tunjung Asli<sup>3</sup>. Tidak ada data tertulis kapan masuk dan dipakai oleh masyarakat Suku Dayak Tunjung Asli, tetapi menurut cerita yang di dapat dari nenek moyang secara turun temurun hal itu terjadi karena adanya kawin silang antara masyarakat suku Dayak Tunjung Asli dan Masyarakat suku Dayak Bahau, dikarenakan juga upacara *Melas* memiliki makna yang positif sehingga upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Tunjung Asli hingga sekarang<sup>4</sup>.

Pelaksanaan upacara *Melas* yang dilaksanakan oleh suku Dayak Bahau dan suku Dayak Tunjung Asli tidak jauh berbeda. Instrumen yang digunakan sama-sama menggunakan *Taraai* dan terdapat juga vokal atau *Bememang*. Bukan hanya dalam penggunaan instrumennya saja tetapi dari *Ruyak* atau peralatan yang digunakan juga sama. Dari semua persamaan tersebut terdapat juga perbedaan, yaitu dalam bentuk penyajian musik *Ereeq Taraai*. *Ereeq Taraai* yang dimainkan pada suku Dayak Bahau dimainkan dengan tempo yang lambat sedangkan *Ereeq Taraai* yang dimainkan pada suku Dayak Tunjung Asli dimainkan dengan tempo cepat. Sedangkan *Bememang* yang digunakan tidak ada perubahan, meskipun upacara ini dilaksanakan oleh suku Dayak Tunjung Asli tetapi bahasa yang digunakan dalam *Bememang* tetap menggunakan bahasa Dayak Bahau.

---

<sup>2</sup>I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015), 17.

<sup>3</sup>Y. Yamung, *Upacara Daur Hidup Adat Dayak Benuaq* (Yogyakarta: Araska Printika, 2010), 5.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Anas melalui aplikasi Whatsapp pukul 20.00 wita tanggal 5 September 2022, diijinkan untuk dikutip.

*Melas* merupakan sebuah *Maguh Tuhiq* dalam bahasa Dayak Tunjung Asli berarti memberi kekuatan kepada anak-anak.<sup>5</sup> Upacara adat *melas* merupakan prosesi pemberian nama baru untuk anak-anak dengan tujuan agar anak tersebut nantinya dapat bertumbuh dengan sehat tanpa adanya gangguan dari roh-roh jahat dan memohon kepada segala *nayus niang* atau penghuni hutan dan penjaga kampung agar dapat melindungi anak tersebut dari marabahaya. Selain dilaksanakan untuk anak kecil yang baru lahir, dalam masyarakat Dayak Tunjung Asli terdapat juga upacara *Melas* yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Penelitian kali ini peneliti memfokuskan upacara *Melas* untuk anak kecil. Untuk batasan usianya sendiri, upacara ini dilaksanakan pada anak yang usianya antara satu sampai lima tahun.<sup>6</sup>

Asal-usul upacara adat *Melas* pada masyarakat suku Dayak Tunjung Asli yaitu berasal dari anak kecil yang pada umumnya seharusnya dia sudah bisa berbicara, namun pada saat itu anak tersebut belum dapat bicara. Lalu orang tuanya dimimpikan harus diadakannya ritual yang disebut dengan *Melas*, karena dalam mimpi orang tuanya itu, jika diadakannya ritual maka dapat membersihkan anak tersebut dari gangguan roh-roh jahat.<sup>7</sup> Masyarakat Dayak Tunjung Asli percaya bahwa upacara *Melas* merupakan sesuatu yang penting, karena dalam proses upacaranya tidak dilaksanakan begitu saja melainkan menggunakan beberapa perlengkapan termasuk bunyi-bunyian sebagai media, yaitu *Taraai*.

*Taraai* adalah gong kecil yang tidak memiliki *pencu*, apabila dibandingkan dengan instrumen yang ada di Cina seperti gong *Beri*. *Taraai* sudah dikenal oleh

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Kartolo tanggal 10 Juli 2022 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Kartolo.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Romi tanggal 13 Juli 2022 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

masyarakat setempat, tetapi secara umum dalam masyarakat Dayak Tunjung Asli *Taraai* juga disebut *Genikng* atau gong. Tetapi karena dilaksanakan dalam upacara *Melas*, masyarakat setempat menyebutnya *Taraai* bukan *Genikng*.

*Taraai* yang dimainkan dalam Upacara *Melas* suku Dayak Tunjung Asli di desa Geleo Baru terdengar monoton, tetapi Masyarakat setempat menganggap itu penting, karena lewat permainan *Taraai* itu sendiri dapat menghindari anak tersebut dari gangguan roh-roh jahat. Selain *Taraai* juga terdapat *Pemeliatn* atau yang memimpin dalam upacara *melas*. Peran *Pemeliatn* yaitu melantunkan mantra-mantra dalam bahasa Dayak Tunjung Asli yang disebut *Bememang*.<sup>8</sup> Mantra-mantra tersebut dilantunkan bersamaan dengan *Taraai*. Dari permainan *taraai* dan mantra-mantra yang dinyanyikan tadi disebut *Ereeq Taraai*.

*Ereeq Taraai* dalam bahasa Dayak Tunjung Asli artinya memainkan instrumen *Taraai*. *Ereeq Taraai* adalah musik yang digunakan dalam upacara *melas*, yang disajikan dalam bentuk instrumental dan vokal atau Bememang. *Ereeq Taraai* sendiri digunakan dalam upacara *Melas* yang dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah.<sup>9</sup> Menariknya selain menghadirkan musik *Ereeq Taraai*, dalam upacara *melas* juga menggunakan berbagai macam sarana, yaitu berupa ; *Parang*, pisau, telur ayam, piring putih, *pupur basah*, daun, bambu, serta ayam dan babi sebagai sesajian.<sup>10</sup>

*Ereeq Taraai* dalam upacara adat *Melas* suku Dayak Tunjung biasanya dilaksanakan dari pukul 8 pagi hingga 12 siang WITA. Tempat pelaksanaan

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Kartolo.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ganyau, di rumah kepala adat, tanggal 15 Juli 2022, diijinkan dikutip.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Lengkap di rumah kepala adat tanggal 15 Juli 2022, diijinkan dikutip.

upacara ini awalnya dilakukan di *Lamin* dalam bahasa Dayak Tunjung artinya rumah adat. Seiring perkembangan zaman, upacara ini dilaksanakan di rumah anak yang melangsungkan upacara adat *Melas*.<sup>11</sup> Penelitian ini difokuskan pada *Ereeq Taraai* yang merupakan musik iringan pada upacara *Melas* yang dilakukan di dalam rumah. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya hanya menggunakan sebuah instrument *Taraai*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimanakah aspek tekstual *Ereeq Taraai* dalam upacara adat *Melas* suku Dayak Tunjung Asli di Desa Geleo Baru ?
2. Apa Makna *Ereeq Taraai* dalam Upacara adat *Melas* suku Dayak Tunjung Asli di Desa Geleo Baru ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan**

1. Mengetahui dan mendeskripsikan upacara *Melas* dalam masyarakat Suku Dayak Tunjung Asli di desa Geleo Baru
2. Mendeskripsikan dan menganalisis aspek-aspek tekstual *Ereeq Taraai* dalam upacara *Melas*
3. Mendeskripsikan dan menganalisis makna *Ereeq Taraai* dalam upacara *Melas*

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Yasin melalui aplikasi Whatshaap pukul 20.00 WITA tanggal 6 Desember 2022, diijinkan untuk dikutip.

### **b. Manfaat**

1. Memberi informasi tentang *Ereeq Taraai* dalam upacara *Melas* suku Dayak *Tunjung Asli* di desa Geleo Baru
2. memberikan pengetahuan tentang Suku Dayak *Tunjung Asli* terutama dalam Upacara Adat *Melas*

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka membahas informasi yang dipublikasikan dalam bidang tertentu dalam periode waktu tertentu. Tinjauan pustaka dapat berupa ringkasan sederhana dari sumber, tetapi biasanya memiliki pola organisasi dan menggabungkan ringkasan dan sintetis. Ringkasan adalah rekap informasi penting dari beberapa sumber, sintetis adalah pengorganisasian kembali, atau perombakan dari informasi tersebut.<sup>12</sup> Berikut beberapa buku dan jurnal yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian :

Asti Hamdani, “Waramopoy dan Kelentangan dalam Upacara Kwangkay pada Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur” dalam *Journal Selonding*, Vol. 12, No. 12, 2017. Jurnal ini membahas tentang, Kwangkay upacara kematian Dayak Benuaq, Kalimantan Timur. yang mana dalam prosesinya terdapat permainan *Kelentangan* dan *Wara Mopoy* adalah seni vokal berupa mantra yang dibacakan oleh para penguasa pada saat ritual rutin pemberian makanan kepada

---

<sup>12</sup> *Pengertian Tinjauan Pustaka manfaat dan cara membuatnya*, <https://penelitianilmiah.com/tinjauan-pustaka/> diakses 5 Oktober 2022.



arwah leluhur setiap hari dan dipercaya sebagai media untuk mengantarkan ruh ke alam semesta tertinggi (Surga Lumut).<sup>13</sup> Informasi dan data pada jurnal tersebut dapat menjadi pendukung dalam penulisan, karena terdapat keterkaitan dengan topik yang diangkat dalam tulisan ini seperti vocal atau mantra yang dilantunkan.

Eli Irawati, “ Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur”, dalam *Jurnal kajian seni*, vol. 01. No. 01, 2014. Jurnal ini membahas tentang Kelentangan yang digunakan dalam upacara ritual Belian Sentiu. Pertunjukan Kelentangan dalam upacara Belian Sentiu syarat akan unsur dan makna simbolik.<sup>14</sup> Jurnal ini membantu penulisan ini dalam menganalisis makna *Ereeq Taraai* dalam upacara *Melas*.

Farah Alya “Genikng Niti dalam Upacara Adat Kematian Suku Dayak Tunjung Rentenukng Desa Linggang Muara Batuq Kabupaten Kutai Barat”, skripsi untuk menempuh derajat strata 1 Program studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022. Terdapat beberapa informasi mengenai Genikng yang mana keberadaannya dalam suku Dayak Tunjung memiliki kesamaan seperti Taraai, dan juga membantu dalam format penulisan ini.

Haryanto dalam buku *Musik Suku Dayak* : sebuah catatan perjalanan di pedalaman Kalimantan. Merupakan buku yang berisis tentang kepercayaan terhadap roh. Dijelaskan bahwa menurut kepercayaan sebagian masyarakat,

---

<sup>13</sup>Asti Hamdani, “Waramopoy dan Kelentangan dalam Upacara Kwangkay Pada Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur” dalam *Journal Selonding*, Vol. 12, No. 12, 2017, 1811.

<sup>14</sup>Eli Irawati “Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur” dalam *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 12, No. 12, 2017. 1

terdapat dua macam roh dalam dunia ini. Pertama, roh dengan watak baik, kedua roh dengan watak jahat.

Paulus Florus, Stepanus Djuweng, John Bamba, Nico Andasputra, *kebudayaan Dayak akulturasi dan transformasi*. Pada halaman 119 menjelaskan bahwa musik tradisional Dayak merupakan salah satu aspek dari kebudayaan Dayak yang memiliki bentuk dan cirri-ciri khas pada tiap kelompok. Walaupun demikian, pada hampir semua kelompok ada cirri-ciri dasar yang sama atau mirip, bahkan dengan musik kelompok masyarakat tradisional lain di Asia Tenggara.

Sukotjo, *Teks dan Konteks dalam Musik Tradisional Indonesia*. Buku ini berisi tentang bagaimana menggali teori musik berdasarkan teks dan konteks sosial masyarakatnya dalam upaya pengeluan pengkajian musik tradisi. Dijelaskan bahwa musik merupakan bagian dari kesenian, kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan dan merupakan salah satu kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat.

Thalita Nur Fadillah, “Tu’ung Beneeq dalam Ritual Tota Timui Kematian Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy Kecamatan Jempang Kutai Barat”, Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021, 29. Terdapat beberapa informasi mengenai ritual yang membantu dalam penulisan ini.

Yanti Heriyawati, *Seni Pertunjukan dan Ritual* (Yogyakarta: penerbit ombak, 2016). Merupakan buku yang berisi tentang upacara dan Ritual masing-masing memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda. Penggunaan istilah ritual atau upacara atau upacara ritual kerap ditemukan dalam dunia dunia pertunjukan



atau kebudayaan. Di Indonesia penggunaan upacara sering ditemukan pada upacara bendera, upacara *seren taun*, upacara tinggalan jumeneng Sultan. Begitu pula penggunaan istilah ritual, seperti ritual seblang, ritual inisiasi, ritual panen padi. Penggunaan dua istilah tersebut memberi makna pada sebuah peristiwa yang lebih bersifat sakral, sedangkan kata upacara lebih terasa bersifat profan. Oleh karenanya, penggunaan kata ritual lebih memberikan tekanan pada fungsi kesakralan.

Y. Pamung, *Upacara Daur Hidup Adat Dayak Benuaq* (Yogyakarta : penerbit Araska Printika, 2010). Merupakan buku yang berisi tentang upacara adat dalam siklus hidup masyarakat Dayak Benuaq dan juga tahap-tahapan yang mengalir dalam daur hidup manusia. Dalam kebudayaan manapun di dunia ini daur hidup itu sama-sama berlangsung. Ada masyarakat yang berpegang teguh pada ritualisasi-ritualisasi baku, dan harus melaksanakan upacara-upacara adat dalam setiap tahapannya. Ada juga masyarakat yang melepaskan dirinya dari berbagai inisiasi kuno. Terdapat beberapa informasi mengenai prosesi upacara adat suku Dayak Tunjung Benuaq, oleh karena itu buku ini digunakan dalam penulisan sebagai tinjauan pustaka.

### **E. Landasan Teori**

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, yang pertama penulis menggunakan teori I Wayan Senen yang mengungkapkan bahwa aspek tekstual bunyi-bunyian ritual terdiri dari pelaku, syair, instrumen, lagu atau tabuh, tempat dan penikmat.<sup>15</sup> Dari aspek tekstual yang diungkapkan

---

<sup>15</sup> I Wayan Senen, 102.

oleh I Wayan Senen, untuk menganalisis *Ereeq Taraai* dalam upacara *Melas* penulis menggunakan pelaku, instrumen, dan tempat. Untuk menjawab makna *Ereeq Taraai* dalam upacara *Melas* penulis menggunakan teori Victor Turner yang mengungkapkan tindakan religious manusia dapat tercermin melalui pemaknaan simbolik yaitu segala hal yang berhubungan dengan arti sebuah benda, tindakan, peralatan maupun sesaji.<sup>16</sup> *Melas* merupakan upacara yang menggunakan berbagai macam sesaji, dari sesaji tersebut mempunyai makna-makna baik dalam berlangsungnya kehidupan sang anak maupun dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal tersebut dikarenakan makna-makna yang ada mempunyai hubungan dengan roh-roh leluhur.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>17</sup>

Penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan melakukan pendekatan, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pendekatan dengan menggunakan penelitian kualitatif ini pada hasil penelitian dideskripsikan secara rinci dan jelas.

---

<sup>16</sup>Victor W. Turner, *The Forest Of Symbols: Aspects Of Ndembu Ritual* (New York: United States Of America, 1970).

<sup>17</sup>Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

## 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Pendekatan Etnomusikologis menggunakan disiplin dalam penelitian. Riyadi mengutip dalam buku Merriam dengan mengemukakan Hood dalam Harvard Dictionary yang menyatakan bahwa Etnomusikologis adalah suatu cara pendekatan, suatu penyelidikan untuk semua ketertarikan dengan konteks budayanya.<sup>18</sup>

## 2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akurat menjadi suatu hal yang penting dalam melakukan penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi lapangan, observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber yang menjadi pendukung penting dalam memperkuat tulisan penelitian. Teknik pengumpulan data berfungsi sebagai suatu proses menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut :

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka berfungsi sebagai sarana pengumpulan data tertulis. Data-data tersebut berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang telah diteliti. Sumber pustaka didapatkan dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan daerah, dan koleksi pribadi.

### b. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data-data yang valid

---

<sup>18</sup>Slamet Riyadi, "Alan P.Merriam Versus Mantle Hood dalam Orientasi Studi Etnomusikologi" dalam jurnal *Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang bunyi*, vol. 2, no.1, 2002, 104.

dengan tujuan untuk memecahkan rumusan masalah dalam upacara *Melas* pada suku Dayak *Tunjung Asli* di desa Geleo Baru kecamatan Barong Tongkok kabupaten Kutai Barat.

### **c. Observasi**

Merupakan suatu metode penelitian atau penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan peneliti untuk mendalami objek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk membantu dalam mendapatkan data tertulis maupun lisan. Pada observasi awal dilaksanakan di rumah anak yang di *Melas* desa Geleo Baru kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat pada tanggal 7 Juli 2022 pukul 08.00 WITA untuk melihat langsung upacara adat *Melas* suku Dayak *Tunjung Asli*.

Observasi selanjutnya dilakukan di rumah Kartolo selaku warga dan juga pelaku seni desa Geleo Baru untuk mencari informasi mengenai upacara *Melas* yang ada pada suku Dayak *Tunjung Asli* pada tanggal 10 Juli 2022 di Desa Geleo Baru. Selanjutnya pada tanggal 15 Juli 2022 dilakukan dengan kepala Adat desa Geleo Baru untuk mencari informasi mengenai sejarah suku Dayak *Tunjung Asli* dan juga mengenai upacara *Melas* yang ada.

### **d. Wawancara**

Wawancara bertujuan untuk mencari jawaban dari informan yang telah dipilih dan berhubungan dengan objek penelitian. Metode ini digunakan penulis untuk membantu dalam mendapatkan data tambahan, dimana sumber tertulis dari objek yang akan diteliti masih kurang. Wawancara dilakukan dengan cara terkonsep menggunakan catatan yang sudah berisi pertanyaan-pertanyaan untuk

dijawab setiap narasumber. Cara ini lebih efisien guna mendapatkan jawaban yang jelas dan tidak bias disetiap jawaban narasumber.

Pemilihan narasumber penelitian ini adalah orang-orang yang memahami dan mengetahui tentang objek maupun sejarah pada penelitian ini. Narasumber yang dipilih terdiri dari : (1) kepala adat kampung Geleo Baru, (2) pelaku seni kampung Geleo Baru, (3) orang yang memahami sejarah dan juga tradisi suku Dayak Tunjung. Adapun alat yang digunakan pada saat wawancara sebagai alat untuk merekam percakapan adalah handphone.

#### **e. Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang tertulis, dengan metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data berupa foto dan video yang didapatkan pada saat penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kamera xiami redmi not 5 sebagai media untuk rekaman, foto, dan rekam audio.

#### **3. Analisis Data**

Analisis data adalah proses dalam mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>19</sup> Dalam proses analisis data terdapat beberapa tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan secara berurutan untuk mendapatkan data di lapangan agar lebih maksimal. Data yang diperoleh melalui studi lapangan, observasi, dokumentasi,

---

<sup>19</sup>Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),

wawancara, studi pustaka, dan lain sebagainya yang kemudian dipilih dan dianalisa kembali agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan akar permasalahan.

### **G. Kerangka Penulisan**

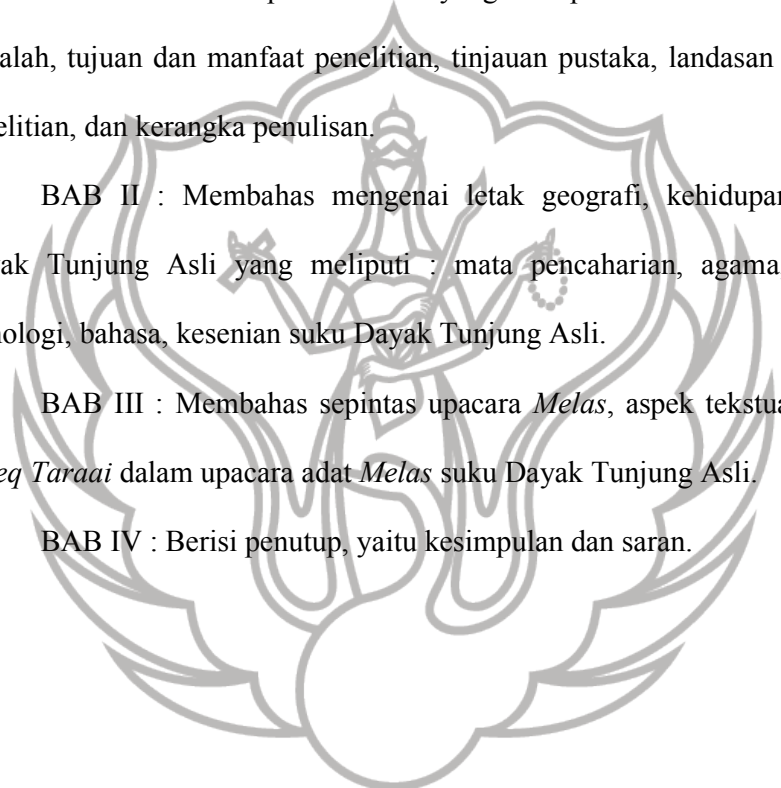
Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut.

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

BAB II : Membahas mengenai letak geografi, kehidupan masyarakat Dayak Tunjung Asli yang meliputi : mata pencaharian, agama, pendidikan, teknologi, bahasa, kesenian suku Dayak Tunjung Asli.

BAB III : Membahas sepintas upacara *Melas*, aspek tekstual dan makna *Ereeq Taraai* dalam upacara adat *Melas* suku Dayak Tunjung Asli.

BAB IV : Berisi penutup, yaitu kesimpulan dan saran.





Filename: BAB 1 REVISI SKRIPSI ANDRE POMEAN  
Directory: G:\SKRIPSI SIAP JILID ANDRE POMEAN  
Template: C:\Users\acer\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm  
Title:  
Subject:  
Author: acer  
Keywords:  
Comments:  
Creation Date: 1/15/2023 10:42:00 PM  
Change Number: 28  
Last Saved On: 1/20/2023 7:56:00 AM  
Last Saved By: acer  
Total Editing Time: 270 Minutes  
Last Printed On: 1/25/2023 10:53:00 PM  
As of Last Complete Printing  
Number of Pages: 14  
Number of Words: 3,108 (approx.)  
Number of Characters: 17,716 (approx.)

